

# TELAAH PROSES SUKSESI KHILAFAH PADA MATERI SEJARAH PEREMBA- NGAN ISLAM MASA KHULAFAT- URRASYIDIN KELAS X MADRASAH ALIYAH

## Abstract:

Oleh:  
**Mohamad Aso Samsudin**  
**Ukhtul Iffah**

Email:  
moh.asosamsudin@gmail.com  
uunkwaheed@gmail.com

Universitas Ibrahimy

*Learn history can help someone to determine several options that will be made, how to act, and also to know all of the factor failure as well as the success in the past. So that's why material of history must be explained comprehensively in order to the wisdom that have taken by it is historical episodes would be implemented for students. Material study in this discussion is succession process of khilafah on the material history of Islamic development class X at senior high school. It turns out found that no standard system or procedure in the Islamic government. Proven by processes selecting leaders of Islam society in the Khulafaurrasyidin periods, almost all of them implementing different systems. There are similar aspects on the Khulafaurrasyidin systems includes candidates inauguration assessed by criterias of seniority, pieties, most can be keep integrity and entity of Islam societies. Ijtihad space given in Islam to implement government structure based on the people's wishes. That matter occurs cause of no postulate found about state concept.*

Keywords: Islam, Khulafaurrasyidin Succession, Islamic Development

## PENDAHULUAN

Kalau saja Hizbuttahrir dan ISIS (Islamic State for Iraq and Siria) tidak menjadikan isu “Khilafah” menjadi salah satu perjuangan pokoknya, boleh jadi term “khilafah” ini tidak pernah lagi bangkit setelah dikuburkan oleh Mustafa Kemal al-Taturk pada tanggal 3 Maret 1924.<sup>1</sup>

Khilafah dalam perspektif Hizbuttahrir merupakan satu-satunya alternatif yang bisa menyelamatkan orang-orang Indonesia dan juga dunia dari keadaan terpuruk. Di sisi lain, kelompok ISIS tampak menjadikan khilafah hanya sekedar sarana untuk memperlak masyarakat Islam akan kebenaran misi yang selama ini diperjuangkannya. Meskipun kelompok di atas sering berbeda dalam hal konstruksi pernyataannya, tetapi keduanya berpijak pada kepercayaan bahwa segala lini kehidupan semua insan telah termaktub pedoman pokoknya dalam

*kitabullah*. Dalam hal ini, Allah SWT. Berfirman bahwa “*Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan*”.<sup>2</sup>

Term tersebut di atas terbias pada semua lini kehidupan umat muslim, tidak terkecuali dalam hal-hal yang berkorelasi dengan aktivitas politik kemasyarakatan. Sehingga terdapat kepercayaan bahwa dalam Alquran termaktub regulasi metode politik yang paling baik, dan hal tersebut telah termanifestasikan di masa awal keberadaan Islam dalam bingkai historisitas politik yang familiar disebut sebagai Sistem Khilafah. Di sisi lain, diyakini bahwa sistem khilafah merupakan sistem politik Islam, tepatnya dari perspektif Alquran dan sunah serta telah diterapkan beberapa sahabat besar dan generasi muslim sesudahnya

Penelitian terhadap penerapan tatanan kekhilafahan yang terjadi di lapangan dari beberapa

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Pemikiran di Zaman Modern*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 407.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Juz 1 – Juz 30 (Surabaya: Mekar, 2002), 177.

periode yang kompleks ternyata begitu variatif, bahkan terjadi dalam beberapa dimensi. Salah satu hal yang cukup bermakna dan sangat menarik untuk mengkaji konsep khalifah ini ialah berkenaan dengan aspek suksesinya. Mengapa demikian? Sebab Nabi Muhammad SAW belum pernah menyatakan suatu ketetapan atau regulasi atas kaum muslim akan suatu sistem dan cara baku yang wajib diikuti.

Faktanya dapat terlihat secara jelas terutama pada penerapan suksesi yang terjadi pada empat kepemimpinan pertama umat Islam yang familiar dengan istilah *al-Khulafa al-Rasyidin*. Di mana dalam kepemimpinan *al-Khulafa al-Rasyidin* ternyata menerapkan sistem suksesi yang antara satu kepemimpinan dan kepemimpinan berikutnya dapat dikatakan berbeda. Hal tersebut mempertegas pendapat tentang tidak adanya konsep baku mengenai sistem suksesi khilafah. Sehingga menimbulkan suatu konklusi bahwa tatanan khilafah, dalam hal ini ialah sistem suksesinya diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada.

## PEMBAHASAN

### Etimologi Khilafah

Ada beberapa kata yang mempunyai korelasi terhadap pemaknaan khilafah. Salah satunya ialah khalifah. Kata khalifah sendiri bermakna pengganti, deputi, atau mandataris. Maka dari itulah esensi khalifah ialah kedudukan atau jabatan seseorang. Maka berbagai tanggung jawab dan tugas penuh menjadi suatu hal yang identik dalam setiap langkahnya. Individu yang mempunyai kedudukan sebagai khalifah wajib menduduki dan melaksanakan tugas dari khalifah sebelumnya.

Selain itu juga terdapat definisi khilafah. Secara bahasa, kata khilafah bermakna perwakilan atau penggantian. Perwakilan di sini bermakna pada ranah kelembagaan politik Islam dan sekaligus penanggung jawab dalam pembuatan syarak agama Islam sekaligus politik guna meneruskan fungsi Rasulullah SAW.

Senada dengan hal tersebut di atas, Ibn Faris mengartikan susunan kata yang terdiri dari huruf “ل”, “خ” dan “ف” ialah “mengganti”, “perubahan”, atau “belakang”. Artinya bahwa seseorang yang menduduki jabatan khalifah merupakan sebuah

mandat dari kedudukan khalifah sebelumnya dan sebagai implikasinya tentu segala hal yang berkenaan dengan tanggung jawab yang diberikan kepada dirinya akan melahirkan perubahan-perubahan baru ataupun inovasi terbaru yang didasari dari kebijakan yang diterapkan.<sup>3</sup>

Kata kerja “*kehalafa-yakhlufu*” sebagaimana yang telah diutarakan oleh Prof. Dr. H. Abd. Muin mempunyai keterkaitan makna dengan kata yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam Alquran makna tersebut ditujukan dalam pengertian «mengganti». Makna mengganti tersebut berada pada dua aspek yakni mengganti dalam ranah generasi ataupun jabatan kepemimpinan. Makna penggantian generasi sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Alquran sebagai berikut :

*Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat.* QS. Maryam (19): 59.

Adapun makna penggantian jabatan kepemimpinan juga dijelaskan dalam Alquran. Berikut ini ialah penejelasan di dalam Alquran mengenai penggantian jabatan kepemimpinan :

*Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.* QS. Al A'raf (7): 142

Jadi jika konteks pembicaraannya pada ranah sosial-kemasyarakatan atau otoritas politik, maka kata tersebut bermakna “penggantian jabatan atau kedudukan” sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat Alquran di atas. Pasca wafatnya Rasulullah SAW pada tahun 578 M., maka salah satu persoalan yang segera mencuat dan perlu diselesaikan dengan tuntas sebelum jenazah Rasulullah SAW dikebumikan adalah siapa yang pantas menjadi penggantinya, atau khalifahnyanya, baik dalam kapasitas sebagai kepala negara maupun sebagai penjaga risalah.

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 67.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa istilah “khalifah”, “khulafa” sebagaimana yang banyak disebutkan dalam tulisan-tulisan merupakan gelar yang diberikan kepada mereka yang mendapat amanah untuk menggantikan kedudukan Nabi Muhammad SAW. Sebagai pemimpin ril atas dunia dan umat Islam dengan dua fungsi pokok, yaitu sebagai pemimpin umat Islam yang wajib menjalankan tata kelola pemerintahannya dan sebagai penjaga sekaligus pengemban risalah agama, yakni agama Islam.

### **Latar Belakang Terpilihnya Khalifah Abu Bakr dan Prosesnya**

Beliau merupakan putera mahkota dari Abu Quhafah, kerap disapa sebagai Abdullah ataupun Atiq. Suku Bani Taim ialah asal beliau dari sejak kecil. salah satu kelompok kerabat kecil dari suku Quraisy yang dikira sangat kurang anggota rumpun sukunya serta pula sangat simpel. Di sisi lain ditatap selaku suku yang sangat kejam saat sebelum diutusnya nabi Muhammad Saw menyampaikan risalah Islam..<sup>4</sup>

Umur antara Abu Bakr dan Rasulullah Saw mempunyai selisih dua tahun lebih muda baginda Nabi Muhammad SAW., tetapi tercatat selaku orang yang awal mendekralasikan keislamannya kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Terdapat beberapa catatan yang baginya mendapatkan kredit point khusus sehingga menempatkannya sebagai sahabat utama di sisi Rasulullah SAW. Di antara yang paling pantas dikemukakan ialah dia selalu ikut serta pada hampir semua gerakan perjuangan dakwah Rasulullah SAW. Dia pula banyak mendanai aktivitas perjuangan Rasulullah SAW., apalagi pada saat tragedi perang Tabuk serta pembangunan Masjid Nabawi di Madina, Abu Bakr mengeluarkan segala harta miliknya.<sup>5</sup> Berikutnya, yakni teman dekat yang sangat setia, taat serta sangat yakin terhadap apa saja yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Malah sebab hal itulah, beliau dianugerahkan gelar “ al-Shiddiq” serta dia pulalah yang mengawal Rasulullah pada saat hijrah ke Madinah, serta dipercaya oleh baginda Rasul untuk menggantikan drinya menjadi imam shalat kala baginda Rasul jatuh sakit..

Abu Bakr al-Shiddiq merupakan Khalifah awal yang diangkat melalui prosedur pemilihan disuatu perkumpulan yang lumayan kilat dan secara tiba-tiba. Dalam artian, hal tersebut tidak diprediksi dari awal pada hari kedua wafatnya baginda Nabi Muhammad SAW. Pada pagi itu, Sahabat Umar bin Khattab memperoleh kabar kalau sekelompok Anshar lagi mengadakan perkumpulan di tempat Bani Saidah (Saqifah) guna melantik khalifah. Adapun mereka setuju untuk melantik Saad bin Ubadah, sala satu orang terkemuka dari golongan Anshar dari suku Khazraj. Umar bin Khattab, ra. yang mengetahuinya lekas memberitahu Abu Bakr supaya mendatangi pertemuan tersebut. Abu Ubaidah bin Jarrah turut mendampingi keduanya sehingga mereka bertiga menghadiri tempat pertemuan tersebut yang nyatanya sudah pula dihadiri oleh beberapa tokoh Muhajirin.<sup>6</sup>

Ketiga tokoh tersebut tiba di Saqifah pada saat berlangsungnya diskusi yang cukup berat. Ketika itu Abu Bakr meminta waktu untuk berbicara kepada para peserta pertemuan dengan paras yang begitu tenang. Dalam penyampaiannya, Abu Bakr menjelaskan tentang keutamaan kaum Muhajirin sebagai suatu golongan yang pertama kali memeluk dan memperjuangkan agama Islam bersama-sama dengan baginda Nabi Muhammad SAW. Demikian juga kaum Anshar sebagai golongan yang mempunyai banyak jasa dan tidak ada yang bisa menyangkalnya dalam urusan membela dan mendukung agama Islam yang terhormat ini. Cuma saja, ucap Abu Bakr setelah itu, karena dalam kelompok masyarakat Arab, kaum Quraisy merupakan suku yang mayoritas dan paling segani, maka sudah sepatutnyalah dari mereka yang mendapatkan jabatan khalifah. Untuk mempertegas argumennya itu, Abu Bakr menyampaikan pula tentang sabda Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa kepemimpinan masyarakat Islam itu sepatutnya berada di tangan suku Quraisy, dan oleh sebab itulah, Abu Bakr melanjutkan perkataannya, bahwa bangsa Arab terjamin kedamaian dan keutuhan serta kesejahteraan hidupnya.<sup>7</sup>

Pada pertamanya, para tokoh terkemuka kaum Anshar susah menerima pendapat Abu Bakr

<sup>4</sup> Anna Farida dkk, *Sejarah Khilafah 11-35 H* (Jakarta: Al-Huda, 2006), 16-17.

<sup>5</sup> Ghufroon A Mas’adi, *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 132.

<sup>6</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UIP, 1993), 22.

<sup>7</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UIP, 1993), 35.

tersebut, bahkan salah satu dari mereka, dari bani Khazraj yang bernama al-Habbab bin Munzir secara tegas mengemukakan dua pilihan. Pilihan Pertama, jabatan khalifah seharusnya berada di tangan kaum Anshar. Pilihan kedua, masing-masing kaum anshar dan kaum muhajirin mengangkat khalifahnya sendiri-sendiri. Hasilnya kedua pilihan tersebut tidak diterima oleh mayoritas peserta pertemuan.

Di saat situasi buntu, seorang pemuka dari golongan Anshar tampil berdiri, beliau ialah Basyir bin Sa'ad dari kelompok Aus menyatakan pendapatnya bahwa sejak awal mula perkembangan Islam, kelompok Anshar menerima, memperjuangkan dan mengembangkan agama Islam hanya semata-mata mengingikan ridha Allah SWT dan kepatuhan kepada Rasulullah SAW. Maka dari itulah, tidak sepatasnya apabila kaum Anshar memperebutkan jabatan dengan kelompok Muhajirin. Yang jelas, Basyir melanjutkan perkataannya, bahwa Rasulullah SAW merupakan salah satu sosok yang terlahir dari suku Quraisy, oleh karena itu, sudah sepatutnya jika pimpinan umat Islam yang berhak mengganti Nabi Muhammad SAW juga dari kelompok suku Quraisy.

Statemen Basyir tersebut benar-benar menjadi ilham yang berhasil meluluh lantahkan nafsu politik dan gejolak emosi dari para pemuka Anshar, sehingga kondisi yang awalnya ribut, kini berubah menjadi tenang. Abu Bakr yang menyadari kondisi tersebut segera memanfaatkannya dengan sebaik mungkin, kemudian beliau maju ke depan mengajukan usul bahwa Abu Ubaidah bin Jarrah dan Umar bin Khattab sebagai kandidat khalifah setelah Baginda Nabi Muhammad SAW. Ternyata Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah yang diusung oleh Abu Bakr secara tegas menolak pengajuan dirinya dengan dalih masing-masing. Umar bin Khattab merasakan bahwa jika jabatan khalifah diterima dirinya, maka akan menciptakan perpecahan baru, sementara yang telah maklum diketahui memiliki segudang kelebihan dan keutamaan ialah Abu Bakr. Beliau juga termasuk sahabat Baginda Nabi Muhammad SAW yang paling senior di antara semua sahabat.

Setelah itu, Umar bin Khattab tanpa ragu sedikit pun, maju dan mengangkat tangan sahabat Abu Bakr serta mengucapkan sumpah setia kepadanya. Hal yang dilakukan Umar tersebut segera disusul oleh sahabat Abu Ubaidah bin Jarrah. Pasca itu,

satu persatu para pemuka kelompok Muhajirin dan Anshar mengucapkan sumpah setianya, termasuk juga Asid bin Khudair, pembesar dari bani Aus.

Bagaimanapun juga, penetapan Abu Bakr melalui baiat dalam pertemuan di Saqifah Bani Saidah itu tidak direncanakan dan disiapkan secara matang terlebih dahulu serta hanya dihadiri oleh sekelompok pemuka dari kalangan Muhjirin dan Anshar. Maka dari itulah supaya menjadi lebih absah, pada hari setelahnya dilakukan pembaiatan umum yang bertempat di masjid Nabawi. Pada pembaiatan yang kedua kalinya ini, Abu Bakr menyuarakan pidato politik kesediaannya yang familiar itu sebagaimana berikut:

*Saya bukanlah orang yang terbaik di antara kamu sekalian. Oleh karena itu, saya sangat menghargai dan mengharapkan saran dan pertolongan kalian semua. Menyampaikan kebenaran kepada seseorang yang terpilih sebagai penguasa adalah kesetiaan yang sebenar-benarnya; menyembunyikan kebenaran adalah suatu kemunafikan. Orang yang kuat maupun mereka yang lemah adalah sama kedudukannya, dan saya akan memperlakukan kalian semua secara adil. Jika aku bertindak dengan bujukan Allah dan Rasul-Nya, taatilah aku, tetapi jika aku mengabaikan ketentuan Allah dan Rasulnya, tidaklah layak kalian mengikutiku.*

Dari redaksi di atas, terlihatnya Abu Bakr memosisikan bai'at yang telah diperolehnya dari umat muslim tersebut selaku kontrak umat, bahwa dalam perkara kedua belah sisi, tentu dalam perkara ini khalifah berada di satu sisi dan umat di sisi lainnya mempunyai hak dan keharusan yang setara. Tugas khalifah ialah memerintah secara adil sesuai apa yang telah menjadi ketentuan Allah dan Rasul-Nya, sementara tugas umat ialah mengikuti perintah khalifah. Bila sang khalifah menyimpang dari jalan Allah dan Rasul-Nya, maka umat mempunyai hak untuk tidak mematuhi sang khalifah, bahkan jika perlu diganti dengan sosok khalifah yang lain. Namun apabila umat tidak patuh, harus menerima tindakan dan hukuman sebagaimana ketentuan Allah dan Rasul-Nya.

Terdapat segelintiran informasi yang menyatakan bahwa beberapa dari kalangan sahabat terkemuka masih belum memberikan sumpah setianya kepada sahabat Abu Bakr hingga pasca

baiat umum di masjid Nabawi, bahkan diindikasikan justru mengusulkan keberatan. Beberapa sahabat tersebut di antaranya ialah Ali bin Abi Thalib, Abbas (paman baginda Nabi Muhammad SAW), Zubair bin Awwam, Miqdad bin Amr, Khalid bin Said, Abu Dzar, Salman al-Farisi, Bara' bin Azib, Ammar, dan Ubay bin Ka'ab. Namun kabar lainnya mengatakan tentang keterlambatan mereka mengucapkan baiat kepada sahabat Abu Bakr bukan karena tidak menerima, akan tetapi karena situasi dan kondisi masing-masing kala itu.

Kabar lainnya yang beredar juga bahwa dijumpai beberapa figur yang disegani dari kalangan keluarga baginda Nabi Muhammad SAW merasa kurang setuju dengan acara pengukuhan khalifah itu. Mereka berpendapat bahwa tidak diundang dalam peristiwa tersebut, padahal jika dasar pemilihan sahabat Abu Bakr karena beliau merupakan bagian dari suku Quraisy, justru merekalah sebenarnya yang merupakan tokoh inti dari kalangan Quraisy itu.

Jadi dapat dipahami bersama bahwa penetapan dan pengukuhan sahabat Abu Bakr sebagai Khalifah pengganti Rasulullah SAW yang pertama dilaksanakan secara demokratis. Hal ini ditandai dengan adanya pengucapan sumpah setia pasca diskusi yang cukup lama. Dalam menetapkan calon, di antara sahabat yang hadir pada pertemuan itu mendahulukan kriteria kesenioran, kepatuhan dalam menjalankan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, serta sebera potensial sang kandidat dapat melindungi dan menjaga solidaritas kaum muslimin.

Selanjutnya, tradisi pidato politik setelah pengukuhan atau pembaiatan selalu menjadi hal yang ditunggu-tunggu banyak masyarakat. Sebab dengan orasi politik tersebut, masyarakat dapat mengetahui garis besar langkah-langkah kebijakan yang akan diimplementasikan oleh sang khalifah pada masa kepemimpinannya. Menggunakan kesempatan orasi politiknya, Abu Bakr memberi penegasan bahwa sebagai insan yang mempunyai kekurangan, maka masukan dan kritikan dari masyarakat sangat diharapkan. Beliau juga menegaskan bahwa selama beliau memerintah, masyarakat harus mentaatinya, tentu jika beliau tetap berada di jalan Allah dan Rasul-Ny. Namun apabila menyimpang, maka umat berhak tidak mentaatinya.

## Latar Belakang Terpilihnya Khalifah Umar bin Khattab dan Prosesnya

Beliau terlahir dari bani Ady, salah satu bagian dari kaum Quraisy. Berbeda dengan Abu Bakr, Umar mendekralasikan keislamannya sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, ialah empat tahun sebelum proses hijrah. Sebelum memeluk agama Islam, gelar yang dimiliki oleh Umar bin Khattab ialah Abu Hafs, dan di waktu remaja, ia terkenal sebagai orator ulung, piawai dalam hal berdiplomasi dan petarung. Kemudian setelahnya, beliau menjadi saudagar. Lalu tatkala memeluk agama Islam, gelar al-Faruq senantiasa melekat pada dirinya. Umar familiar sebagai sosok yang mempunyai pendirian kokoh, tegas, keras namun arif. Ia selalu mengikuti hampir setiap medan dakwah Rasulullah SAW dan senantiasa mendukung masa kepemimpinan sahabat Abu Bakr.

Pemilihan Umar bin Khattab sebagai khalifah bisa dikatakan berbeda dengan sistem pemilihan yang digunakan pada waktu Abu Bakr. Sebab pada waktu penetapan Umar sebagai khalifah, system yang digunakan ialah melalui penunjukan langsung oleh khalifah pertama, yakni Abu Bakr.<sup>8</sup>

Abu Bakr mengalami sakit pada dirinya sejak tahun ketiga beliau menjabat sebagai khalifah. Sehingga membuatnya tidak dapat melaksanakan shalat berjamaah di masjid selama kurang lebih lima belas hari. Karena sakit yang dialaminya tidak kunjung sembuh, beliau merasa sudah waktunya bertemu Allah SWT. Abu Bakr khawatir akan terjadi lagi pertentangan yang tidak kalah hebat saat pemilihan khalifah setelah Rasulullah SAW wafat, maka dirinya merasa berkewajiban untuk memilih seseorang yang tepat sebagai pengganti dirinya. Umar bin Khattab lah yang dipandang olehnya sebagai sosok yang tepat. Melalui kondisi yang seperti itu, Abu Bakr melakukan diplomasi politiknya sesegera mungkin. Beliau melobi para sahabat terkemuka yang pada saat itu menziarahinya. Di antara sahabat tersebut terdiri dari golongan Anshar dan Muhajirin, yakni Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah dan Asid bin Khudair. Mereka semua setuju dengan keinginan Abu Bakr, namun pada prinsipnya harus ada beberapa catatan.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Anna Farida dkk, *Sejarah Khilafah 11-35 H* (Jakarta: Al-Huda, 2006), 16-17.

<sup>9</sup> Ghufroon A Mas'adi, *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern* (Jakarta:

Setelah benar-benar yakin keinginannya itu memperoleh persetujuan dari beberapa sahabat terkemuka kaum Muhajirin dan Anshar, selanjutnya khalifah Abu Bakr menginstruksikan Utsman bin Affan untuk mencatat wasiatnya. Sesuai dengan apa yang telah diwasiatkan Abu Bakr tersebut, setelah Abu Bakr berpulang ke *rahmatullah*, Umar bin Khattab resmi dilantik menjadi khalifah kedua dengan menggunakan baiat umum yang bertempat di masjid Nabawi.

Saat khalifah Umar bin Khattab memegang kekuasaan sebagai pemimpin umat, beliau tampak tidak mengalami kesusahan dan kesulitan yang berarti. Umar bin Khattab menjadi khalifah nyaris hampir tidak menemukan penantang. Jikalau ada, penantangannya pun tidak akan tampak ke permukaan. Hal ini besar kemungkinan disebabkan dari latar belakang karakternya yang keras dalam bertutur ataupun bertindak. Sehingga bibit-bibit penentangan atas kekuasaannya yang seharusnya tampak ke permukaan harus bersabar untuk menahan diri terlebih dahulu. Di samping itu, Umar bin Khattab merupakan salah seorang sahabat yang juga paling senior dibanding yang lainnya. Sehingga pengukuhan khalifah berada di tangan Umar bin Khattab bukan suatu hal yang salah.

### Latar Belakang Terpilihnya Khalifah Utsman bin Affan dan Prosesnya

Tidak berbeda dengan para khalifah sebelumnya, Utsman bin Affan terlahir dari kalangan suku Quraisy, tepatnya pada bani Umayyah. Sebelum menerima Islam, ia kerap disapa sebagai Abu Amar. Namun tatkala ia telah menerima Islam, ia memilih gelar sebagai *dzun nurain* yang artinya mempunyai dua cahaya, sebab beliau sempat menikahi dua orang putri Rasulullah SAW.

Utsman mempunyai banyak keistimewaan. Salah satu keistimewaannya yang paling gemilang ialah Utsman tercantum sebagai golongan muslim periode awal. Sementara itu beliau terlahir dari golongan bani Umayyah yang populer secara keras memusuhi Nabi Muhammad SAW serta agama yang didakwahnya. Dengan begitu, beliau merupakan sosok yang aneh di benak keluarga bani Umayyah.

Dia pula diketahui mempunyai budi pekerti yang lemah lembut, dermawan, cerdas, dan jadi juru tulis nomor satu serta sangat terpercaya pada waktu kepemimpinan baginda Rasulullah SAW. Utsman diangkat menjadi khalifah dikala dia merambah umur senja, sekitar 70 tahun. Beliau terpilih jadi khalifah pasca kepemimpinan Umar bin Khattab, menggunakan pendekatan lobi politik yang lumayan alot serta memakan waktu.

Pada paruh tahun ke sebelas sejak Umar bin Khattab dilantik sebagai khalifah, beliau ditikam oleh seorang Persia yang bernama Fairus, dan lebih dikenal dengan sebutan Abu Lu'luah, dengan enam luka tikaman. Dengan luka tikaman itu membuat khalifah sakit keras, sehingga di saat kritis tersebut, atas saran sejumlah tokoh masyarakat beliau menunjuk satu dewan yang terdiri atas enam orang, yakni Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Saad bin Abi Waqas, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah, ditambah seorang lagi, yakni Abdullah bin Umar, puteranya tapi dengan hak suara terbatas. Dewan ini diberi tugas penuh untuk memilih dan menetapkan calon khalifah jika kelak Umar bin Khattab wafat dengan pedoman kerja sebagai berikut<sup>10</sup>:

1. Setelah khalifah wafat, ke enam anggota dewan itu harus mengadakan perundingan dan dalam waktu tiga hari, sudah harus memilih dan menetapkan seorang khalifah di antara mereka.
2. Jika dicapai tokoh dengan suara terbanyak, sementara yang tidak sepakat tidak dapat disadarkan, maka yang tidak dapat sadar itu sebaiknya dipenggal saja.
3. Jika suara yang diperoleh sama besarnya untuk dua orang kandidat, maka harus ditanyan kepada Abdullah bin Umar. Siapa yang dipilih oleh Abdullah, maka dialah yang berhak menjadi khalifah.
4. Jika campur tangan Abdullah tidak memberi efek yang signifikan, maka khalifah ditetapkan dari calon yang didukung oleh Abdurrahman bin Auf. Jika masih ada yang tidak setuju dan keras pada pendapatnya, dibunuh saja.

<sup>10</sup> Abdul Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 48.

Setelah khalifah Umar bin Khattab berpulang keharibaan Allah SWT, Abdurrahman bin Auf berinisiatif untuk menggerakkan dewan yang telah dibentuk. Setelah melalui perdebatan yang cukup memakan waktu, diperoleh data sebagai berikut<sup>11</sup>:

1. Kecuali Abdurrahman bin Auf, seluruh anggota dewan yang hadir pada saat itu tidak ada yang mau mengundurkan diri dari pencalonan.
2. Adanya jawaban yang sama, yakni Utsman memilih Ali, Ali memilih Utsman, Zubair memilih Ali dan Utsman; Saad memilih Utsman. Ali bin Abi Thalib memperoleh dua suara, sedangkan Utsman bin Affan meraih tiga suara. Satu suaranya lagi tidak ada, yakni Thalhah sebab berada di luar kota Madinah.
3. Dari hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh Abul Rahman dengan mengunjungi masyarakat Madinah saat itu secara *door to door*, ternyata ditemukan hasil yang sama bahwa masyarakat Islam kala itu memang menginginkan Utsman bin Affan lah sebagai khalifah.

Pada saat hari akhir penetapan khalifah, Abdurrahman mengundang seluruh lapisan umat Islam yang berada di kota Madinah guna melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Di hadapan jamaah, beliau memanggil Ali bin Abi Thalib dan menanyakan suatu hal sebagai berikut: “Apakah anda mau berjanji menegakkan Kitab Allah, sunnah Baginda Nabi Muhammad SAW, dan mengikuti kebijaksanaan yang telah dijalani oleh Abu Bakr dan Umar bin Khattab”? Kemudian Ali bin Abi Thalib berkata, “Saya akan mengikuti Kitab Allah, Sunnah Rasulullah, dan pengetahuan serta ijtihad saya.”

Selanjutnya Abdul Rahman memanggil Utsman bin Affan dan melontarkan pertanyaan yang sama. Kemudian Utsman menjawab, “Iya, saya akan berpegang pada Kitab Allah, sunnah Rasulullah, dan kebijaksanaan yang telah dijalani oleh Abu Bakr dan Umar bin Khattab.”

4. Jawaban tegas yang diberikan oleh Utsman bin Affan tersebut membuat Abdurrahman memegang tangan Utsman dan membaiaatnya

sebagai khalifah penduduk muslim. Sahabat Ali dan segenap kaum muslimin kala itu sama-sama memberikan baiatnya kepada Utsman bin Affan.

Sesuatu yang menarik untuk digaris bawahi ialah berkenaan tentang suksesi penetapan khalifah yang telah diinstruksikan oleh Umar bin Khattab melalui badan formatur dengan beranggotakan enam orang dan satu orang lain yang mempunyai hak tidak penuh merupakan suatu bentuk yang baru. Hal ini sangat berbeda dengan sistem pemilihan khalifah sebelumnya. Kriteria anggota badan yang dipilih tersebut merupakan sahabat yang paling senior dan paling bertakwa hingga Nabi Muhammad pun pernah menjaminkannya masuk surga. Maka dari itu sudah selayaknya dapat dipilih menjadi pemimpin umat Islam. Kemudian hari lembaga semacam ini familiar dengan sebutan Ahl al-Hall wa al-Aqd, yakni suatu lembaga permusyawaratan yang spesifik bertujuan untuk merumuskan, memilih, dan mengukuhkan calon pemimpin.

### **Latar Belakang Terpilihnya Khalifah Ali bin Abi Thalib dan Prosesnya**

Beliau mempunyai nama lengkap sebagai Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf al-Hasyimi. Pada saat tahun kesepuluh pra kenabian, Ali bin Abi Thalib lahir ke dunia, tepatnya di kota Makkah Al-Mukarromah. Beliau mempunyai keistimewaan yang hampir tidak dimiliki oleh para khalifah sebelumnya. Salah satu keistimewaan tersebut ialah beliau tidak pernah merasakan masa kekufuran atas dirinya sejak Islam diamanahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau juga terkenal sebagai sosok begitu berani, arif, adil, cerdas dan setia kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Pasca kepemimpinan khalifah yang ketiga, tepatnya ketika Utsman bin Affan berpulang ke haribaan Allah SWT akibat ulah dari tangan pemberontak. Umat Islam mengalami kekosongan kekuasaan, dan hal tersebut tidak diperbolehkan terjadi. Para pemborontak memilki statemen bahwa Ali bin Abi Thaliblah yang layak dan memenuhi kriteria sebagai sosok khalifah umat muslim. Maka dari itulah Ali bin Abi Thalib mendapat desakan dari kaum tersebut untuk menerima baiat. Meskipun pada fase pertama Ali menolak sebab tidak adanya

<sup>11</sup> Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 53.

dukungan dari kalangan sahabat terkemuka, pada akhirnya beliau pun menerima baiat tersebut akibat adanya desakan yang semakin keras dan kasar dari kalangan pemberontak. Kemudian pasca memperoleh sumpah setia dari umat muslim kala itu, Ali bin Abi Thalib menyatakan orasi politiknya sebagaimana berikut:

*Wahai sekalian manusia, kamu semua telah membaiat saya sebagaimana yang kamu lakukan terhadap ketiga khalifah sebelumku. Saya hanya boleh menolak sebelum pilihan ditetapkan. Bila penunjukan telah diputuskan, maka penolakan sudah tidak diizinkan lagi. Imam harus teguh, dan rakyat harus patuh. Baiat terhadap diriku adalah merata dan umum. Barang siapa yang ingkar, maka terpisahlah ia dari Islam.<sup>12</sup>*

Pada prinsipnya, beberapa sahabat terkemuka tidak bisa menyetujui sistem pemilihan dan pengukuhan khalifah versi golongan pemberontak yang seakan-akan lebih memaksakan kehendak satu golongan tersebut, dan dipandang tidak Islami. Akibat dari adanya hal tersebut, akhirnya mereka terbagi dalam tiga golongan. Golongan pertama ialah kelompok yang mau memberikan sumpah setianya. Golongan ini terdiri dari Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam. Golongan kedua ialah para penolak baiat. Golongan ini justru memberikan tuntutan untuk mengusut kasus terbunuhnya Utsman bin Affan. Di antara para sahabat yang termasuk dalam golongan ini ialah Hasan bin Stabit, Aisyah, Ka'ab bin Malik, Mu'awiyah, Abu Said al-Khudri dan Muhammad bin Maslamah. Golongan ketiga merupakan golongan yang bisa terbilang moderat. Artinya bahwa kelompok ini tidak menyatakan secara tegas akan pendapatnya yang mau menerima atau tidak. Mereka antara lain adalah Zaid bin Stabit, Sa'ad bin Abi Waqqas, Usamah bin Said, dan Abdullah bin Umar.

Maka jika penjelasan di atas ditelisik lebih dalam, kepemimpinan Ali bin Abi Thalib berada pada situasi dan kondisi yang bisa dibilang tidak menguntungkan. Apalagi jika dibandingkan dengan khalifah-khalifah sebelumnya, metode dan proses pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dipandang tidak ideal. Kemudian dapat kita mengerti juga bahwa kenyataan seperti itulah yang

mengakibatkan adanya ultimatum dari Ali bin Abi Thalib keras sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

### **Dampak Sukseksi Khulafaur Rasyidin Bagi Sistem Demokrasi di Indonesia: Antara Demokrasi dan Monarki**

Munculnya pemerintahan yang menganut model monarki, otokrasi atau kedinastian berkembang sejak pasca kepemimpinan khalifah Abu Bakr, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Pada saat itu kepemimpinan Umayyah, Dinasti Abasiyah, Dinasti Fathimiyyah, Dinasti Ayyubiyyah sampai puncak kekhilafahan Turki Utsmani yang berhasil menaklukan Konstantinopel kala itu justru menganut sistem kekhilafahan otokrasi dan monarki yang dilandasi dengan sistem kepemimpinan garis keterunan. Hal tersebut tentu terdapat banyak perbedaan dengan para khalifah sebelumnya yang cenderung menganut sistem demokrasi, yakni sebagaimana yang telah digambarkan oleh Rasulullah SAW.

Ini kebenaran historis yang memiliki nilai kewajiban untuk mempelajarinya secara utuh dan mengkaji kembali guna mengetahui sistem politik Islam pada rentang periode historis Islam yang cukup kompleks. Jadi tidak asal menginterpretasikan konsep khilafah yang cenderung dipaksakan dan salah kaprah. Tidak kalah ironisnya, bahwa ada seperti riwayat besar yang menggambarkan demokrasi itu seolah-olah lahir di Barat, dan hal ini patut ditolak konsep serta implementasinya. Besar kemungkinan juga bahwa hal inilah yang membuat para pendukung konsep khilafah menjadi buta sejarah sehingga tidak mampu melihat secara mendalam bahwasanya konsep demokrasi sudah lahir lebih dulu di masa kepemimpinan Khulafaur-Rasyidin jauh sebelum dunia Barat mengkampanyekan demokrasi akhir-akhir ini.

Jika dirujuk arti demokrasi, maka bentuk pemerintahan yang dianut ialah memberikan keleluasaan kepada segenap warga negaranya untuk bersama-sama mengambil keputusan yang mampu mengubah kesejahteraan hidup mereka. Demokrasi memperbolehkan keikutsertaan langsung warga negaranya ataupun melalui perwakilan dalam merumuskan, menetapkan dan mengembangkan

<sup>12</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib: Sampai Kepada Hasan dan Husain*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2013), 75.



hukum. Beberapa cakupan demokrasi di antaranya ialah kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang mampu membuka gerbang implementasi independensi berpolitik secara bebas dan sejajar. Demokrasi diartikan pula sebagai segenap gagasan dan ajaran mengenai independensi beserta penerapan dan garis haluannya. Dalam demokrasi, harkat dan martabat manusia mendapat penghargaan yang tinggi.<sup>13</sup>

Tidak ada konsep baku yang dapat dijumpai dalam Alquran terkait model khilafah atau pemerintahan Islam yang akhir-akhir ini sering dijumpai propaganda kelompok anti demokrasi yang mengusung sistem khilafah sebagai pengganti demokrasi. Justru Alquran sendiri menjelaskan secara implisit mengenai ajaran demokrasi dengan bunyi *wasyawirbum fil amr*. Adapun maknanya ialah bermufakatlah dalam segala urusan. Ini merupakan konsep demokrasi yang secara jelas termaktub di dalam Alquran bukan sekedar konsep absolut yang menjadi ketentuan perseorangan.

Islam menginginkan konsep demokrasi yang tidak hanya sebatas simbolistik belaka. Akan tetapi tatanan pemerintahan yang bisa memberikan *space* berdialektika dan independensi berstatemen. Pemilihan yang berlandaskan pada prinsip musyawarah mufaka, kemaslahatan dan keadilan seluruh umat.

Apakah Islam menghendaki bentuk monarki, otokrasi, atau kekhalifahan? Tidak ada satu dalil di dalam Quran maupun hadits-hadits Nabi pun yang menyatakan demikian, baik secara eksplisit maupun implisit. Semuanya diberikan sebuah ruang ijtihad untuk melakukan bentuk pemerintahan yang sesuai dengan keinginan rakyatnya masing-masing. Hal yang terpenting adalah tujuan bernegara itu tercapai menjadi “Baladun Thaibatun wa Rabbun Ghafuur.” Negeri yang makmur dan Tuhan pun memberikan keampunan-Nya disebabkan supremasi hukum ditegakkan di dalamnya.

Dalam dunia pendidikan, konsep demokrasi juga perlu ditumbuh kembangkan dalam pribadi peserta didik sedini mungkin. Tentunya dalam menjalankan pendidikan agar peserta didik nantinya

bisa hidup bahagia tidaklah gampang. Perlu adanya kompleksitas rangkaian proses dan usaha. Adapun kesemua itu diantaranya adalah memberikan instruksi dan bimbingan kepada siswa untuk belajar dalam suatu media atau tempat tertentu.<sup>14</sup> Juga membiasakan peserta didik menghargai satu sama lain, baik dari segi pendapat, ras, agama, golongan, bahasa dan lainnya. Di dalam kelas hendaknya pula memilih ketua kelas berdasarkan suara terbanyak dari peserta didik, adapun seorang guru hanya sebatas mengarahkan dan membimbing guna mencapai kesepakatan mufakat.

## SIMPULAN

Tidak ada satu sistem pemerintahan baku yang telah ditetapkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW, di mana salah satunya ialah model suksesi tatanan birokrasi yang harus diimplementasikan oleh masyarakat Islam. Apalagi pada saat kepemimpinan para khulafaurrasyidin yang mana sisitem suksesinya diterapkan secara berbeda-beda sesuai keinginan khalifah yang menjabat pada saat itu, lebih-lebih tergantung pada situasi dan kondisi masing-masing periode. Artinya tidak ada konsep sistem yang dari poin awal sampai akhir diterapkan seutuhnya pada pemilihan khalifah Abu Bakr sampai Ali bin Abi Thalib. Pemilihan Abu Bakr sebagai khalifah melalui suatu bentuk pemilihan umum dua tahap, Umar bin Khattab terpilih melalui penunjukan dan disetujui oleh sahabat-sahabat terkemuka saat itu, pemilihan Utsman bin Affan menerapkan model dewan formatur yang dibuat oleh khalifah sebelumnya, sedangkan Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai khalifah keempat melalui desakan kaum pemberontak. Beberapa kesamaan dalam suksesi khulafaurrasyidin di antaranya ialah berdasarkan pada penetapan kandidat yang dinilai paling takwa, paling sepuh dan paling bisa menjamin untuk menjaga integritas dan persatuan masyarakat Islam. Dalam agama Islam diberikan sebuah ruang *ijtihad* untuk menerapkan suatu tatanan pemerintahan yang selaras dengan keinginan masing-masing umat, sebab tidak ditemukan dalil yang baku tentang konsep bernegara baik itu secara implisit maupun eksplisit.

<sup>13</sup>Gunawan Sumodiningrat & Ary Ginanjar Agustian, *Mencintai Bangsa dan Negara Pegangan dalam Hidup Berbangsa dan Bernegara di Indonesia*, (Bogor: PT. Sarana Komunikasi Utama, 2008), 44.

<sup>14</sup>Djuwairiyah dan Moh. Nawafil, “Urgensi Pengelolaan Kelas; Suatu Analisis Filosofis dan Pemahaman Dasar Bagi Kalangan Pendidik di Pesantren”, *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 5, No. 2, (Januari: 2021), 27-28.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Audah, Ali. *Ali bin Abi Talib: Sampai Kepada Hasan dan Husain*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2013.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan terjemahnya, Juz 1 – Juz 30*. Surabaya: Mekar, 2002.
- Djuwairiyah dan Moh. Nawafil, “Urgensi Pengelolaan Kelas; Suatu Analisis Filosofis dan Pemahaman Dasar Bagi Kalangan Pendidik di Pesantren”, *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 5, No. 2, (Januari: 2021).
- Farida, Anna. *Sejarah Khilafah 11-35 H*. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Gunawan Sumodiningrat & Ary Ginanjar Agustian, *Mencintai Bangsa dan Negara Pegangan dalam Hidup Berbangsa dan Bernegara di Indonesia*. Bogor: PT. Sarana Komunikasi Utama, 2008.
- Mas'adi, Ghufroon A. *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Salim, Abdul Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UIP, 1993.
- Tafsir, Ahmad. *Pemikiran di Zaman Modern*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.